

RELIGIUSITAS MASYARAKAT PASCA BENCANA LAHAR DINGIN DI NAGARI BUKIK BATABUAH KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

Wahyu Tri Mustikarani¹, Silfia Hanani², Nunu Burhanuddin³, Gazali⁴

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi

Email: wahyutrimustikarani6@gmail.com , silfiahnani@uinbukittinggi.ac.id ,
nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id , gazali@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAC

The cold lava disaster in Nagari Bukik Batabuah caused physical damage, loss of property and family members, as well as profound social and psychological impacts. In this crisis, the community showed an increase in religiosity as a way of searching for meaning and a source of strength to face adversity. This study aims to examine the factors that influence the religiosity of the community and the forms of religiosity that developed after the disaster. The study uses a qualitative approach with a case study method through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that there are four main factors that influence the religiosity of the community, namely education, experience, life, and intellect. This increase in religiosity is reflected in the emergence of social solidarity and a stronger sense of togetherness through disaster command posts, trauma healing, and religious activities that strengthen social and spiritual bonds. Thus, the disaster, which initially caused suffering, has become a turning point for the community to build a more religious, optimistic, and united life.

Keywords: Religiosity, Community, Disaster, Cold Lava.

ABSTRAK

Bencana lahar dingin di Nagari Bukik Batabuah menimbulkan kerusakan fisik, kehilangan harta benda maupun anggota keluarga, serta dampak sosial dan psikologis yang mendalam. Dalam kondisi krisis tersebut, masyarakat menunjukkan peningkatan religiusitas sebagai bentuk pencarian makna dan sumber kekuatan menghadapi keterpurukan. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas masyarakat serta bentuk religiusitas yang berkembang pasca bencana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat faktor utama yang memengaruhi religiusitas masyarakat, yaitu pendidikan, pengalaman, kehidupan, dan

intelektual. Peningkatan religiusitas tersebut tercermin dari lahirnya solidaritas sosial dan kebersamaan yang semakin kuat melalui posko bencana, trauma healing, serta aktivitas keagamaan yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Dengan demikian, bencana yang semula menimbulkan penderitaan justru menjadi titik balik bagi masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih religius, optimis, dan penuh kebersamaan.

Kata kunci: *Religiusitas, Masyarakat, Bencana, Lahar Dingin.*

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehadirannya seringkali menimbulkan dampak multidimensional, mulai dari kerusakan fisik, kerugian material, hilangnya nyawa, hingga penderitaan sosial dan psikologis masyarakat yang terdampak.¹ Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kesejahteraan masyarakat, baik disebabkan oleh faktor alam maupun manusia. Akibatnya, dapat timbul korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian ekonomi, dan dampak psikologis yang berkepanjangan.² Dalam perspektif sosiologis, bencana tidak hanya dipahami sebagai peristiwa fisik, melainkan juga sebagai realitas sosial yang membawa perubahan signifikan terhadap tatanan kehidupan, pola interaksi, bahkan cara masyarakat memahami makna keberadaan mereka. Oleh karena itu, bencana tidak sekadar dilihat sebagai peristiwa destruktif, tetapi juga sebagai titik balik yang dapat memunculkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat.³

Salah satu dimensi penting yang sering mengalami perubahan pasca bencana adalah religiusitas masyarakat. Religiusitas merupakan proses yang mengarahkan perilaku manusia melalui pikiran, perasaan, dan kesadaran untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan sesuai ajaran agamanya. Sikap ini mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Dengan kesadaran spiritual, individu mampu mengatasi permasalahan hidup dan menemukan harapan akan kebahagiaan di masa kini maupun masa depan.⁴ Religiusitas, menurut Glock dan Stark, mencakup penghayatan, pemahaman, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Chaplin

¹ Ade Heryana, *Pengertian dan Jenis-Jenis Bencana*, (Jakarta: Universitas Esa Unggul 2020)

² Jufrizal, dkk *Buku Ajar Keperawatan Bencana* (Jambi: PT sonpedia Publishing Indonesia, 2023) hal. 4

³ Rudy Pramono, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana" *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 1 Tahun 2016 hal.83

⁴ Heny Kristiana Rahmawati "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro" *Community Development* Volume 1, Nomor 2, Desember 2016 hal. 37

melihat religi sebagai sistem kompleks kepercayaan dan praktik yang bertujuan memperkuat hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual. Dalam konteks bencana, religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan, penghiburan, dan pedoman moral yang membantu masyarakat menghadapi trauma serta memaknai penderitaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, agama bukan hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai sarana kontrol sosial yang menjaga kohesi masyarakat di tengah keterpurukan.⁵

Bencana lahar dingin yang melanda Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, pada 11 Mei 2024, merupakan salah satu peristiwa alam yang menimbulkan kerusakan besar. Terletak di kaki Gunung Marapi, daerah ini menjadi jalur aliran lahar pasca erupsi yang mengakibatkan kerusakan rumah, pertokoan, kendaraan, serta menelan korban jiwa. Selain kerugian material, masyarakat juga menghadapi dampak sosial dan emosional berupa trauma, rasa kehilangan, dan ketidakpastian masa depan. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat pada situasi rentan yang memerlukan penopang moral dan spiritual untuk bertahan serta bangkit kembali.

Di tengah kondisi tersebut, agama hadir sebagai sumber kekuatan utama. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Bukik Batabuah tetap melaksanakan ibadah, bahkan di tengah keterbatasan sarana akibat kerusakan masjid dan fasilitas umum. Kehidupan religius mereka justru semakin intens, tercermin dalam kekhusyukan ibadah, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta tumbuhnya solidaritas sosial melalui posko bencana, trauma healing, dan praktik gotong royong. Agama menjadi fondasi yang tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antarwarga, sehingga solidaritas sosial semakin menguat. Hal ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menimbulkan penderitaan, tetapi juga menjadi momentum reflektif yang mendorong masyarakat untuk lebih religius, optimis, dan kompak dalam menjalani kehidupan.⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha

⁵ Feti Yunita Sari, Skripsi: *Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Religiusitas (Studi di SMK Bina Latih Karya Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)* (Lampung: UIN Raden Intan 2020) hal. 25

⁶Observasi lapangan peneliti di Nagari Bukik Batabuah, Oktober 2024.

menggambarkan dan mendeskripsikan religiusitas masyarakat pasca bencana lahar dingin di Nagari Bukik Batabuah. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tulisan maupun lisan, serta perilaku dari orang-orang yang diamati.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan juga pada penelitian ini penulis menggunakan metodologi purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu Rahmat Yusep (Datuak Tumamat), Helmi Jas, Sri Hartati, Rafaifa Asila, Linda, Suharpen, Dwi Susanti. Penelitian ini berlokasi di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Nagari Bukik Batabuah

Nagari Bukik Batabuah terletak di lereng Gunung Marapi pada ketinggian lebih dari 910 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan tahunan rata-rata antara 2.000 hingga 3.000 mm serta suhu sekitar 18,5°C. Secara tata guna lahan, wilayah ini didominasi oleh perkebunan seluas 471,10 hektar dan persawahan seluas 311 hektar. Sementara itu, kawasan permukiman mencakup 90,80 hektar, kawasan perdagangan hanya 0,87 hektar, serta area lain-lain seluas 248,20 hektar. Komposisi lahan ini menegaskan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Bukik Batabuah sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, sedangkan sektor non-agraris masih berkembang secara terbatas. Oleh karena itu, pengelolaan lahan pertanian menjadi pilar utama bagi keberlanjutan ekonomi nagari.⁸

Dari sisi demografi, jumlah penduduk Nagari Bukik Batabuah mencapai 9.888 jiwa yang terbagi dalam 2.518 kepala keluarga. Nagari ini terbagi ke dalam empat jorong, yakni Batang Silisiah, Gobah, Kubang Duo Koto Panjang, dan Batabuah Koto Baru. Di antara keempatnya, Batang Silisiah menempati posisi sebagai jorong dengan populasi terbesar, yaitu 3.538 jiwa, sedangkan Batabuah Koto Baru memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yakni 1.226 jiwa. Jika ditinjau berdasarkan usia, sebagian besar penduduk berada dalam kelompok usia

⁷Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Syakir Media Press, 2021, hal 21

⁸ Bahan Walinagari Bukik Batabuah 2016

produktif (15–55 tahun), yang menjadi potensi penting untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi nagari.⁹

Dalam bidang pembangunan, Nagari Bukik Batabuah menerapkan sistem perencanaan partisipatif (*bottom-up*) melalui musyawarah tahunan yang melibatkan Bamus Nagari, *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, *bundo kanduang*, pemuda, dan masyarakat umum. Salah satu tradisi pembangunan sosial yang masih terjaga adalah kegiatan “goro nagari” yang rutin dilakukan menjelang Ramadhan. Kegiatan ini menjadi simbol solidaritas serta kebersamaan anak nagari. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif masyarakat.¹⁰

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Masyarakat Pasca Bencana: Studi Kasus di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

Penelitian ini dilakukan di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjeknya yaitu Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berperan dalam membentuk dan memperkuat religiusitas masyarakat pasca bencana lahar dingin. Faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan, pengalaman, kebutuhan hidup, dan aspek intelektual. Keempatnya saling terkait dalam proses internalisasi nilai keagamaan sekaligus menjadi landasan masyarakat dalam merespons krisis yang mereka alami.¹¹

a) Faktor Pendidikan

Pendidikan agama, baik yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga formal seperti TPA dan MDA, menjadi fondasi penting dalam membentuk religiusitas masyarakat. Nilai-nilai keagamaan ditanamkan sejak masa kanak-kanak, sehingga masyarakat memiliki bekal spiritual ketika menghadapi situasi sulit. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten menanamkan ajaran agama melalui kebiasaan shalat, mengaji, serta doa-doa harian. Misalnya, Sri Hartati (48 tahun) menuturkan bahwa pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil membuat keluarganya lebih siap secara mental menghadapi

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Uqiyamul Lutfi Ali, *Upaya Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Majelis Taklim Alkaromah Srabanan Babadan Limpung Batang* 2021, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, hal. 35-38

bencana.¹² Hal ini diperkuat oleh pengalaman generasi muda, seperti yang disampaikan Rafaifa Asila (12 tahun), yang tetap bersemangat mempelajari agama meskipun sarana formal pengajian rusak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai modal spiritual yang menjaga ketenangan hati masyarakat dalam situasi darurat.¹³

b) Faktor Pengalaman

Pengalaman langsung menghadapi bencana menjadi titik balik spiritual bagi masyarakat. Trauma kehilangan rumah, harta benda, dan anggota keluarga melahirkan kesadaran baru tentang keterbatasan manusia. Banyak warga menafsirkan bencana sebagai ujian atau peringatan dari Allah SWT. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak Suharpen (53 tahun), yang mengakui adanya perubahan signifikan dalam pola ibadahnya setelah bencana. Observasi di lapangan juga memperlihatkan meningkatnya jumlah jamaah di masjid, terutama pada waktu shalat Magrib dan Isya.¹⁴ Dengan demikian, pengalaman menghadapi bencana memicu refleksi spiritual yang mendalam, mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas ibadah sekaligus memperkuat ikatan sosial religius.

c) Faktor Kehidupan

Rasa aman dan ketenangan jiwa menjadi kebutuhan mendasar masyarakat pasca bencana. Dalam kondisi penuh ketidakpastian, agama berfungsi sebagai ruang perlindungan psikologis. Doa bersama, dzikir, dan kegiatan pengajian menjadi sarana masyarakat untuk memperoleh ketenangan batin. Kepala Jorong Kubang Duo, Rahmat Yusep (Datuak Tumamad), menegaskan bahwa kegiatan religius kolektif mampu meredakan rasa takut masyarakat. Hasil observasi di mushala An-Nur menunjukkan bahwa warga lebih khusyuk beribadah dan berusaha hadir lebih awal untuk mengikuti shalat berjamaah. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan spiritual menjadi faktor penting

¹² Sri Hartati (Masyarakat Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 18 Januari 2025

¹³ Rafaifa Asila (Remaja Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 18 Januari 2025

¹⁴ Suharpen (Masyarakat Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 18 Januari 2025

dalam menjaga keseimbangan psikologis dan sosial, serta menjadi pendorong meningkatnya religiusitas masyarakat pasca bencana.

d) Faktor Intelektual

Selain pendidikan dan pengalaman, pemahaman intelektual tentang agama juga memainkan peran penting. Pasca bencana, kegiatan pengajian menjadi lebih intensif dan diikuti lebih banyak warga. Para ustaz menafsirkan bencana dari perspektif teologis sebagai ujian, peringatan, sekaligus bentuk kasih sayang Allah. Dengan pendekatan rasional dan kontekstual, materi pengajian tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga memberikan penguatan mental bagi warga. Ketua Mushala An-Nur, Helmi Jas, mengakui meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengajian setelah bencana.¹⁵ Hal ini diperkuat oleh Linda (52 tahun), seorang ibu rumah tangga, yang menyatakan bahwa pengajian membantunya lebih ikhlas dan mampu menerima musibah dengan sabar. Berdasarkan observasi, suasana pengajian pasca bencana lebih hidup dan interaktif, dengan warga saling berbagi pengalaman untuk saling menguatkan.¹⁶

Religiusitas Masyarakat Pasca Bencana

Religiusitas adalah fondasi kepercayaan seseorang terhadap Tuhan, yang diwujudkan dalam praktik ibadah sesuai ajaran agama. Agama memberikan kerangka berpikir yang membantu individu memahami pengalaman hidup dan menemukan tujuan hidup¹⁷. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca bencana lahar dingin, masyarakat Nagari Bukik Batabuah mengalami perubahan dalam praktik keberagamaan sekaligus solidaritas sosial. Bencana tidak hanya meninggalkan dampak fisik dan material, tetapi juga membentuk kesadaran baru tentang pentingnya religiusitas sebagai sumber ketenangan, kekuatan, dan solidaritas di tengah penderitaan. Hal ini tampak melalui berbagai kegiatan keagamaan, penguatan komunitas, dan transformasi fungsi tempat ibadah yang semakin hidup setelah bencana.

a) Kegiatan Keagamaan sebagai Media Pemulihan Trauma

Wawancara dengan Kepala Jorong Kubang Duo, Datuak Tumamat, mengungkapkan bahwa trauma dan rasa takut menjadi persoalan

¹⁵ Helmi Jas (Ketua Mushola An-Nur/ Surau Kasiak) Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2025

¹⁶ Linda (Masyarakat Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 20 Januari 2025

¹⁷ Nisa Rachman Nurr Anganthi *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2020) hal. 47

utama masyarakat setelah bencana. Untuk menjawab kebutuhan psikologis tersebut, berbagai kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar, pengajian rutin, dan tausiah digelar secara intensif. Menurut beliau, tabligh akbar memiliki peran penting dalam menenangkan hati masyarakat melalui ceramah yang berisi pesan sabar, tawakal, dan keyakinan pada rahmat Allah. Penguatan nilai religius ini berfungsi ganda yakni menenangkan individu sekaligus mempererat solidaritas kolektif masyarakat yang sama-sama terdampak. Antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan adanya peningkatan spiritualitas sekaligus kesadaran kolektif untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸

b) Solidaritas Sosial di Posko Bencana

Segera setelah bencana, pemerintah dan relawan mendirikan posko bencana di SD Negeri 08 Jorong Kubang Duo. Posko ini berperan sebagai pusat koordinasi bantuan, distribusi logistik, sekaligus ruang berbagi pengalaman antarwarga. Kehadiran posko dimaknai tidak hanya sebagai fasilitas darurat, tetapi juga simbol solidaritas sosial. Di tempat ini, masyarakat menunjukkan sikap tolong-menolong, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama, baik dalam membantu kebutuhan harian, merawat korban, maupun membangun kembali rumah yang rusak. Praktik ini tidak hanya berfungsi sosial, melainkan juga dipandang sebagai wujud nyata religiusitas dalam dimensi *hablum minannas* (hubungan antar manusia).

c) Trauma Healing Berbasis Keagamaan

Upaya lain yang dilakukan adalah penyediaan area trauma healing. Tempat ini dimanfaatkan untuk kegiatan ceramah, dzikir, shalawat bersama, serta hiburan bagi anak-anak. Menurut Datuak Tumamat, program ini efektif mengurangi trauma, karena warga yang semula murung dan tertutup mulai kembali tersenyum dan berinteraksi. Pelaksanaan trauma healing dilakukan setiap hari di sebuah tenda berukuran 8 x 5 meter, dengan dukungan relawan dan tokoh agama. Bagi anak-anak, kegiatan bermain dan belajar agama di tempat ini menjadi sarana mengalihkan rasa takut, sedangkan bagi orang dewasa,

¹⁸ Rahmat Yusep/ Datuak Tumamad (Kepala Jorong Kubang Duo) Wawamcara pada tanggal 22 Januari 2025

trauma healing menjadi ajang berbagi pengalaman sekaligus memperkuat keimanan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual berperan penting dalam proses pemulihan psikologis masyarakat pasca bencana.

d) Transformasi Mushola sebagai Pusat Spiritual dan Sosial

Hasil wawancara dengan Helmi Jas, Ketua Mushola An-Nur, menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di mushola meningkat pesat setelah bencana. Mushola yang sebelumnya relatif sepi kini menjadi pusat utama ibadah, pengajian, dan kegiatan sosial. Perubahan fisik lingkungan turut mendukung situasi ini, karena rumah besar yang menutupi mushola tersapu bencana sehingga keberadaan mushola lebih terlihat. Lahan bekas rumah tersebut kemudian dibeli untuk memperluas mushola, menjadikannya lebih representatif.¹⁹ Perubahan ini dimaknai oleh masyarakat sebagai tanda perlindungan Allah, sebab mushola tetap berdiri kokoh di tengah kerusakan lingkungan sekitar.

Selain shalat berjamaah yang semakin ramai, kegiatan keagamaan lain seperti Didikan Subuh, wirid, dan pengajian rutin diadakan lebih intensif. Mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pemulihan psikologis, solidaritas sosial, dan simbol religiusitas masyarakat.

ANALISIS

Analisis Teori Interskionisme Simbolik George Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead berangkat dari pandangan bahwa manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang memiliki makna sosial²⁰. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Mead menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi, dan (Heryana, 2020) makna itu dapat diubah melalui proses interpretasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam pandangan Mead, manusia bukan hanya makhluk yang bereaksi terhadap stimulus, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir dan memberikan

¹⁹ Helmi Jas (Ketua Mushola An-Nur/ Surau Kasiak) Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2025

²⁰ Isa Fadillah, dkk, Implikasi Teori Sosiologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* Vol. 6 No 1, 2024 hal. 65

makna terhadap situasi yang dihadapinya. Melalui symbol baik dalam bentuk bahasa, tindakan, maupun objek individu saling memahami dan membangun realitas sosial.²¹ Mead menjelaskan proses ini melalui tiga konsep utama: *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat). Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk kesadaran dan tindakan sosial manusia.²²

a) *Mind* (Pikiran)

Konsep *mind* menjelaskan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial, terutama bahasa. Pikiran tidak berkembang secara biologis, tetapi tumbuh melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.²³ Dalam konteks religiusitas masyarakat Nagari Bukik Batabuah pasca bencana lahar dingin, *mind* tampak dalam cara masyarakat menafsirkan peristiwa bencana melalui simbol-simbol keagamaan.

Kegiatan seperti pengajian, zikir bersama, doa, dan Tabligh Akbar menjadi ruang komunikasi simbolik di mana masyarakat menafsirkan ulang makna bencana. Ajakan untuk bersabar, bertawakal, dan bersyukur berfungsi sebagai simbol yang menuntun pola pikir baru. Melalui interaksi sosial yang intens, masyarakat membangun kesadaran bahwa bencana bukan hanya musibah, melainkan ujian dari Allah yang mengandung hikmah dan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Simbol-simbol keagamaan tersebut membentuk pola pikir kolektif yang religius. Pikiran masyarakat yang semula dipenuhi rasa takut dan putus asa, berubah menjadi optimisme spiritual. Makna religius yang diinternalisasi ini menuntun tindakan sosial baru seperti peningkatan partisipasi dalam kegiatan ibadah, solidaritas, dan gotong royong. Dengan demikian, konsep *mind* menggambarkan bagaimana simbol-simbol agama menjadi sarana transformasi pikiran masyarakat dalam menghadapi penderitaan dan membangun kekuatan spiritual.

b) *Self* (Diri)

²¹ Yesi Arisandi, *Antropologi Kesehatan dalam Konteks Keperawatan* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023) hal. 31

²² Eka Wijaya Pranata, dkk, Interaksi Simbolik Siswa Tunarungu di Sekolah Umum *Jurnal the Messenger*, Vol. 11 No.1, Januari 2019 hal. 3

²³ *Ibid*

Konsep *self* menurut Mead adalah kesadaran diri yang terbentuk melalui proses sosial, bukan warisan biologis. Diri berkembang melalui kemampuan seseorang mengambil peran orang lain (*role-taking*) dan memandang dirinya dari perspektif sosial. Dengan demikian, diri merupakan refleksi sosial yang terus dibentuk oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.²⁴ Pasca bencana lahar dingin, masyarakat Bukik Batabuah mengalami perubahan kesadaran diri yang signifikan. Mereka mulai memaknai diri bukan sebagai individu yang lemah, melainkan sebagai hamba Allah yang diuji dan diberi kesempatan memperbaiki iman.

Proses ini tampak dalam perilaku keseharian, seperti meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial. Contohnya, Mushola An-Nur yang tetap kokoh meski lingkungan sekitarnya rusak menjadi simbol perlindungan Ilahi. Simbol ini membentuk persepsi baru bahwa Allah senantiasa memberikan perlindungan kepada hamba yang beriman. Individu seperti Ibu Dewi Susanti yang sebelumnya merasa terpuruk, kembali menemukan ketenangan melalui ibadah berjamaah dan kegiatan pengajian. Identitas kolektif masyarakat pun mengalami rekonstruksi; mereka tidak lagi memandang diri sebagai korban, melainkan sebagai komunitas religius yang saling menguatkan. Dengan demikian, *self* terbentuk melalui refleksi sosial berbasis nilai agama, yang menumbuhkan kepercayaan diri spiritual dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan beragama di lingkungan mereka.

c) Society (Masyarakat)

Konsep *society* dalam interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa masyarakat merupakan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Masyarakat bukan entitas statis, melainkan sistem sosial dinamis yang dibangun melalui pertukaran makna dan simbol²⁵. Dalam konteks pasca bencana, masyarakat Bukik Batabuah menunjukkan bagaimana interaksi sosial berbasis simbol keagamaan dapat memperkuat solidaritas dan membangun kembali kehidupan sosial.

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

Posko bencana tidak hanya berfungsi sebagai pusat bantuan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian. Di tempat tersebut, warga saling membantu, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan emosional. Kegiatan religius seperti wirid, pengajian, dan *trauma healing* berbasis spiritual berperan sebagai wahana pembentukan makna bersama. Tokoh agama dan tokoh adat menjadi aktor penting dalam menyampaikan simbol-simbol kolektif yang memperkuat kesadaran religius masyarakat. Melalui interaksi simbolik ini, lahirlah solidaritas sosial baru yang berakar pada nilai-nilai religius. Doa bersama menjadi simbol harapan, mushola menjadi pusat spiritual sekaligus sosial, dan gotong royong menjadi ekspresi nyata dari iman kolektif. Struktur sosial masyarakat mengalami rekonstruksi di mana hubungan antarwarga menjadi lebih harmonis, penuh empati, dan saling mendukung.

Dengan demikian, *society* dalam pandangan Mead tercermin dalam masyarakat Bukik Batabuah yang membangun tatanan sosial baru berdasarkan nilai keagamaan. Interaksi simbolik pascabencana melahirkan sistem sosial yang lebih spiritual dan kuat secara emosional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bencana lahar dingin di Nagari Bukik Batabuah membawa dampak yang tidak hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga spiritual dan sosial. Religiusitas masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan pasca bencana, yang ditopang oleh beberapa faktor utama, yaitu pendidikan agama, pengalaman langsung menghadapi bencana, kebutuhan akan ketenangan hidup, serta aspek intelektual melalui pengajian dan pembelajaran agama. Keempat faktor ini saling melengkapi dalam membentuk ketahanan spiritual masyarakat, sekaligus memperkuat ikatan sosial di tengah krisis.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik keagamaan menjadi sarana efektif dalam pemulihan psikologis. Kegiatan seperti tabligh akbar, doa bersama, pengajian, dan *trauma healing* berbasis spiritual terbukti mampu memberikan ketenangan batin, mengurangi rasa takut, serta membangkitkan semangat baru bagi warga. Transformasi mushola sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial juga menunjukkan peran penting lembaga keagamaan dalam memperkuat solidaritas dan religiusitas pasca bencana.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, peningkatan religiusitas masyarakat Bukik Batabuah pasca bencana lahar dingin terjadi melalui proses interaksi sosial yang melibatkan tiga konsep utama: *mind*, *self*, dan *society*. Melalui *mind*, masyarakat menafsirkan bencana sebagai ujian dari Allah dengan simbol-simbol keagamaan seperti doa, sabar, dan tawakal yang membentuk kesadaran spiritual baru. Dalam *self*, terbentuk kesadaran diri sebagai hamba Allah yang kuat dan beriman, yang tercermin dalam semangat beribadah dan kepedulian sosial. Sementara pada *society*, muncul solidaritas sosial melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, dan pemulihan bersama yang dimaknai sebagai wujud ajaran *hablum minannas*. Proses interaksi simbolik ini menjadikan agama sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan kebersamaan, sehingga bencana yang awalnya membawa penderitaan berubah menjadi momentum kebangkitan religius dan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, bencana yang awalnya membawa luka dan kehilangan justru menjadi momentum kebangkitan religiusitas dan solidaritas masyarakat. Agama berfungsi tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan kebersamaan yang membantu masyarakat bangkit dari keterpurukan. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas memiliki peran vital dalam membangun ketahanan sosial dan spiritual masyarakat di daerah rawan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ali, U. L. (2021). Upaya Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Majelis Taklim Alkaromah Srabanan Babadan Limpung Batang 2021. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Anganthi, N. R. N. (2020). *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*. Muhammadiyah University Press.
- Arisandi, Y. (2023). *Antropologi Kesehatan: Dalam Konteks Keperawatan*. Penerbit NEM.
- Bahan Walinagari Bukik Batabuah 2016
- Dewi Susanti (Masyarakat Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 20 Mei 2025
- Fadillah, I., Pratiwi, Y., Ramadani, I., Artha, N., & Sadriani, A. (2024). Implikasi Teori Sosiologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1).
- Feti, Y. S. (2021). *Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Religiusitas (Studi di SMK Bina Latih Karya Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Helmi Jas (Ketua Mushola An- Nur/ Surau Kasiak) Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2025
- Heryana, A. (2020). *Pengertian dan Jenis-jenis Bencana*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Jufrizal, J., Nurprilinda, M., Mertha, I. M., Nurhayati, C., Suardana, I. K., Margono, M., ... & Kardiatus, T. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Bencana*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Linda (Masyarakat Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 20 Januari 2025
- Pranata, E. W., Latief, M. C., & Fanani, F. (2013). Interaksi Simbolik Siswa Tunarungu di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmu Komunikasi Teroka: Knowledge to Enlighten*, 1(2).
- Rafaifa Asila (Remaja Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 18 Januari 2025
- Rahmat Yusep Datuak Tumamad (Kepala Jorong Kubang Duo) Wawancara Pada Tanggal 22 Januari 2025
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro. *Community Development*, 1(2).
- Sri Hartati (Masyarakat Nagari Bukik Batabuah) Wawancara Pada Tanggal 18 Januari 2025

Suharpen (Masyarakat Nagari Bukik Batabuah) *Wawancara* Pada Tanggal 18
Januari 2025